

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asfiksia neonatorum menurut WHO adalah suatu keadaan bayi baru lahir yang gagal bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir. Asfiksia merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Menurut data dari organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 secara global, jumlah kematian bayi baru lahir mencapai 2,4 juta dan terdapat sekitar 6700 kematian bayi baru lahir setiap harinya. Penyebab terbesar dari kematian bayi baru lahir tersebut yaitu kelahiran prematur, asfiksia, infeksi dan cacat lahir (WHO, 2020:24).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa Angka Kematian Bayi (AKB) sebanyak 27.566 kematian, kemudian dari seluruh kematian balita sebanyak (73,1%) yaitu 20.154 kematian terjadi pada masa neonatal. Sebagian besar kematian masa neonatal (79,1%) terjadi pada usia 0-6 hari, sedangkan kematian pada usia 7-28 hari sebesar 20,9%. Adapun penyebab kematian pada tahun 2021 yaitu BBLR (34,5%) dan asfiksia menduduki posisi kedua yaitu sebesar 27,8% (Kemenkes RI, 2022:130-131).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2022, terjadi peningkatan jumlah kasus kematian neonatal di provinsi Lampung, yaitu dari 441 kasus pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 451 kasus pada tahun 2022. Kejadian asfiksia sebanyak 1608 kasus dan 125 kematian neonatal disebabkan oleh asfiksia (Dinkes Provinsi Lampung, 2022:82). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2022 angka kematian neonatal sebanyak 56 kasus. Penyebab terbesar yaitu BBLR sebesar 50,0% dan diurutan kedua disebabkan oleh asfiksia sebesar 16,1% (Dinkes Kota Bandar Lampung, 2022:36).

Menurut IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) asfiksia neonatorum adalah kegagalan napas secara spontan dan teratur pada saat lahir atau beberapa saat setelah lahir yang ditandai dengan hipoksemia, hiperkarbia, dan asidosis. Asfiksia neonatorum dapat menyebabkan gangguan pada sistem susunan saraf otak,

gangguan sistem respirasi, gangguan sistem kardiovaskuler, gangguan sistem urogenital, gangguan sistem gastro intestinal atau gangguan sistem audiovisual bahkan dapat juga berdampak kematian pada bayi (Sinabutar, Fitria, Lesdilah, 2023:34).

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan asfiksia, yaitu faktor keadaan ibu (preeklamsia, perdarahan antepartum (plasenta previa dan solusio plasenta), anemia), faktor keadaan bayi (prematuritas, BBLR, kelainan kongenital dan ketuban bercampur meconium), faktor plasenta (lilitan tali pusat, tali pusat pendek, simpul tali pusat dan prolapsus tali pusat), dan faktor persalinan (partus lama atau macet, persalinan dengan penyulit (letak sungsang, kembar, distosia bahu, vakum ekstraksi, forsep), dan Ketuban Pecah Dini (KPD)) (Silviani, dkk., 2022:86).

Berdasarkan hasil penelitian dari Silviani, dkk., (2022:100) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pre eklampsia, persalinan premature, persalinan postmature, dan kala II lama. Penelitian Florencia, dkk., (2022:103) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pre eklampsia ibu hamil dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir. Hasil penelitian yang berbeda adalah temuan Rahmatillah Razak di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta pada tahun 2021 menunjukkan tidak terdapat hubungan antara kejadian pre eklampsia dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir (Razak, 2021:60). Sehingga, pre eklampsia pada ibu hamil menjadi faktor resiko terjadinya asfiksia neonatorum masih perlu untuk diteliti.

Pre eklampsia merupakan salah satu penyebab tingginya Angka Kematian Ibu (AKI). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2021, pre eklampsia menduduki posisi ke empat sebagai penyebab kematian ibu yaitu sebanyak 1077 kasus (Kemenkes RI, 2022). Pre eklampsia merupakan keadaan kompleks terkait pembuluh darah ibu, janin dan plasenta yang mengalami perubahan patologis, mencakup arteriolopati desidua, jaringan mati, perubahan iskemik dan abruption. Pre eklampsia pada ibu hamil dapat menyebabkan asfiksia neonatorum karena peningkatan pemindahan sel tropoblas yang mengakibatkan transfer darah melalui pembuluh arteri gagal hingga terjadi iskemia plasenta. Akibatnya aliran darah yang mengecil yang terjadi pada ibu hamil dengan pre eklampsia menyebabkan terjadinya gangguan perfusi uteroplasenter. Akibat dari itu yaitu kerusakan arteri spiral selama kehamilan dan terjadi gangguan pertukaran O₂

dan CO₂ ketika bayi dilahirkan sehingga terjadi asfiksia pada bayi baru lahir (Florenca, dkk., 2022:108).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek, kejadian asfiksia neonatorum masih cenderung fluktuatif. Pada tahun 2019 terdapat 960 kasus dari 2374 persalinan (40,43%), tahun 2020 sebanyak 808 dari 1798 persalinan (44,93%), pada tahun 2021 sebanyak 590 dari 1448 persalinan (40,74%) dan pada tahun 2022 kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 616 kasus dari 1222 persalinan (49,59%).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pre eklampsia pada kehamilan dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada maka peneliti membuat rumusan masalah “Apakah ada Hubungan antara Pre Eklampsia pada Ibu Hamil dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk diketahuinya hubungan antara pre eklampsia pada ibu hamil dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian pre eklampsia pada bayi yang mengalami asfiksia dan kejadian pre eklampsia pada bayi yang tidak mengalami asfiksia di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2023.
- b. Diketahui hubungan antara pre eklampsia dengan kejadian asfiksia di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bukti empiris bahwa pre eklampsia mempengaruhi terjadinya asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir.

2. Manfaat Aplikatif

a. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Dapat mengetahui hubungan pre eklampsia pada ibu hamil dengan kejadian asfiksia neonatorum sehingga dapat mengantisipasi kejadian asfiksia.

b. Manfaat Bagi Instalasi Pelayanan Kesehatan Primer

Dapat digunakan sebagai sumber informasi, sehingga dapat mendeteksi dini faktor risiko yang mempengaruhi kejadian asfiksia neonatorum.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan tambahan informasi dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan rancangan observasional analitik dang menggunakan desain *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi baru lahir di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek pada Tahun 2023. Besar sampel dihitung menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh sampel 92 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *systematic random sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan November 2023 sampai dengan Mei 2024.